

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Penerapan Nilai Gusjigang

###### a. Pengertian Penerapan Nilai Gusjigang

Penerapan nilai Gusjigang dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari tiga frasa, yang setiap frasanya memiliki arti kata tersendiri. Penerapan secara bahasa adalah cara, hal atau hasil. Penerapan adalah bakat yang membantu seseorang dalam menggunakan konsep dasar, praktik, atau teknik, prinsip, dan teori dalam keadaan baru dan spesifik.<sup>1</sup> Secara istilah maka penerapan dapat diartikan proses mempraktikkan sesuatu sehingga pada akhirnya menghasilkan aktivitas, tindakan, atau mekanisme sistem. Istilah mekanisme menunjukkan bahwa penerapan (*implementation*) bukan sekedar kegiatan tetapi direncanakan secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan standar guna memenuhi tujuan kegiatan.

Istilah nilai secara etimologis berkaitan dengan kata *value* (atau *moral worth* dalam bahasa Inggris). Nilai dalam kehidupan sehari-hari adalah segala sesuatu yang berharga, berkualitas, menunjukkan kualitas, dan bermanfaat bagi orang lain dalam hal kebaikan. Menurut Max Scheler, nilai adalah properti yang tidak bergantung pada perubahan komoditas dan tetap konstan.

Etika dan estetika adalah dua topik yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam penyebarannya. (1) Kajian tentang nilai-nilai “benar” dan “salah” dalam pengertian moral dan immoral tercakup dalam cabang etika aksiologis. Moral membicarakan sifat-sifat yang dapat menyebabkan seseorang dalam kebajikan. (2) Menilai apa yang menarik dan tidak menarik adalah bagaimana seseorang menentukan apa yang estetis atau tidak. Nilai-nilai yang baik berkorelasi terbalik dengan nilai-nilai yang indah, namun penggunaan kata-kata indah lebih banyak ditemukan dalam

---

<sup>1</sup> Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014), 172

penciptaan seni daripada penggunaan kata-kata yang baik dalam tindakan.<sup>2</sup>

Gusjigang terdiri dari tiga akronim yaitu Gus-Ji-Gang. Gus yang berarti baik atau bagus akhlaknya, maksudnya penyeimbangan pelaksanaan ibadah sehingga melahirkan akhlak yang bagus. Ji artinya pandai mengaji, ngaji disini merupakan menuntut ilmu, bukan hanya ngaji kitab maupun Al quran saja melainkan mempelajari ilmu-ilmu lainnya sehingga melahirkan pemimpin yang memiliki intelektual tinggi. Gang artinya pandai berdagang atau berwirausaha yang kemudian melahirkan seseorang yang berjiwa *entrepreneurship*<sup>3</sup>. Secara istilah Gusjigang merupakan bentuk kearifan lokal yang dibawa oleh Sunan Kudus dalam membentuk karakter kemandirian seseorang yang berakhlakul karimah dan mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai Gusjigang merupakan kegiatan yang teratur dan tekun dilaksanakan untuk mewujudkan cita-cita gusjigang dalam kehidupan sehari-hari dan yang bermutu tinggi serta bermanfaat bagi umat dalam hal kebajikan.

#### **b. Sejarah Gusjigang**

Gusjigang menurut sumintarsih dalam bukunya yang berjudul 'Gusjigang etos kerja dan perilaku ekonomi pedagang Kudus' Sunan Kudus mencatat bahwa ungkapan "Gusjigang" berarti "baik - mengaji - berdagang" dari segi ideologinya. Ideologi 'Gusjigang' merupakan perwujudan dari Sunan Kudus agar masyarakat Kudus memiliki akhlak (akhlak) yang sangat baik, pandai mengaji, yang meliputi belajar, rajin sholat, dan pandai berdagang seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Wilayah Kudus Kulon atau wong ngisor menoro dianggap sebagai rumah bagi beberapa ajaran Gusjigang. Mereka percaya wilayah ini memiliki tingkat ketaatan beragama dan etos kerja yang lebih

---

<sup>2</sup> Qiqi Yuliaty Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014), 14-19

<sup>3</sup> Maulida Rahmawati, dkk, Kearifan Lokal Sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di MAN 2 Kudus, *Jurnal Candi*, Vol.21, No.2, (September, 2021), 13

kuat daripada yang lebih jauh dari Menara Kudus (bagian timur Kudus).<sup>4</sup>

Setelah perjumpaannya dengan *The Ling Sing*, seseorang dari Tiongkok dan mantan panglima Cheng Hoo, yang menyetujui pembentukan kota Kudus yang otonom, tidak dibatasi oleh kerajaan yang unik dan tidak dimonopoli oleh suku atau kepercayaan lain, Sunan Kudus telah mendarah daging warisan Gusjigang. Ja'far Sadiq dan *The Ling Sing* mulai mengunjungi pusat kegiatan di sebuah kota bernama Tajug di mana sebuah menara didirikan untuk mengumandangkan azan dan menetapkan tanggal dimulainya puasa Ramadhan. Struktur Menara dirancang menghadap ke barat untuk meniru bangunan candi yang dipisahkan menjadi tiga bagian, yaitu kaki, badan, dan puncak, untuk menghormati adat Hindu satu sama lain. Sungguh luar biasa masjid ini memiliki tempat wudhu karena lubang pancurannya memiliki hiasan berupa figur berkepala delapan. Delapan pancuran ini yaitu pengetahuan, pilihan, perkataan, tindakan, penghidupan, usaha, meditasi, dan perenungan mengandung makna *Astasanghikanarga*.<sup>5</sup> Masyarakat Kudus juga menjunjung toleransi yang tinggi hal ini dibuktikan dengan tidak menyembelih sapi kurban sebagai bentuk perwujudan menghormati tradisi orang Hindu.

Gusjigang diciptakan oleh Sunan Kudus dengan gagasan bahwa pemuda harus cerdas, mahir mengaji, dan terampil berdagang. Huruf pertama dari nilai Gusjigang adalah: (1) Gus (bagus) yang berarti manusia harus selalu memiliki upaya memiliki *akhlakul karimah* dan hubungan yang baik dengan Tuhannya sehingga menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. (2) Ji (mengaji) Ini berarti mahir dalam membaca Al-Qur'an, memahami agama, dan belajar untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang Islam. Membaca Alquran juga menyampaikan gagasan bahwa manusia harus sangat cerdas karena kualitas ini menghasilkan pemimpin (*leadership*). (3) Sedangkan kata Gang (dagang) yaitu menghasilkan, menyediakan barang-barang mutakhir yang sangat disukai masyarakat. Tiga

---

<sup>4</sup> Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*, (Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2016), 3-4

<sup>5</sup> M.Ihsan, Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi, *Iqtishadia*, Vol.10, No.2 (2017): 164

makna Gusjigang dapat disimpulkan sebagai fokus pada karakter spiritual, kepemimpinan, dan kewirausahaan.<sup>6</sup>

**c. Nilai-Nilai Gusjigang**

Nilai-Nilai falsafah Gusjigang terdiri dari Gus (bagus), Ji (ngaji) dan Gang (dagang). Jika dijabarkan maka nilai-nilai Gusjigang sebagai berikut<sup>7</sup> :

1) Gus (bagus)

Akronim dari kata Gus artinya bagus perilakunya baik dengan Allah Swt, manusia maupun lingkungannya. Dalam falsafah Gusjigang maka ini berkaitan dengan nilai *spiritual*. Istilah "*spiritual*" berasal dari kata "roh", yang juga menunjukkan kualitas mental, psikologis, spiritual, dan religius. *Spiritual* juga dapat diartikan sebagai sikap penuh kesadaran diri seorang manusia atas adanya hubungan antara manusia dengan sang penciptanya. Pendidikan *spiritual* merupakan suatu perwujudan dalam berkehidupan atas dasar kesadaran penuh, berpedoman pada hati nurani, penampilan yang *geniune* kepalsuan dan kepedulian besar atas tegaknya etika sosial.<sup>8</sup> Perwujudan dari kebajikan ini tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan dan toleransi Sunan Kudus yang luar biasa terhadap orang lain.

2) Ji (ngaji)

Ji berarti mengaji (menuntut ilmu) yaitu menuntut ilmu baik agama maupun ilmu pengetahuan lainnya. Menurut Al-Qur'an, seseorang pertama-tama harus memiliki akhlak yang tinggi sebelum dia dapat memperluas otaknya dan memperkaya pikirannya. Pemimpin yang cerdas secara intelektual tidak hanya memiliki informasi yang dipelajarinya, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional untuk menguasai disiplin ilmu lainnya. Kegiatan mengaji pada dasarnya mengandung prinsip-prinsip spiritual Islam,

---

<sup>6</sup> Maulida Rahmawati, dkk, Kearifan lokal Gusjigang Sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter di MAN 2 Kudus, *Jurnal Candi*, Vol.21, No.2, (September, 2021): 21

<sup>7</sup> Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*, (Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2016), 3-4

<sup>8</sup> Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan*, (Yogyakarta : SUKA-Press, 2018), 13

yang tidak lepas dari keteladanan Sunan Kudus sebagai seorang pemimpin yang memiliki kedalaman ilmu dan kepedulian terhadap keilmuan.

3) Gang (dagang)

Gang (dagang) atau salah satu pelajaran yang digunakan Sunan Kudus untuk membantu masyarakat Kudus bertahan dan mengembangkan jiwa wirausaha adalah berdagang. Istilah Prancis "*interprende*," yang berarti peluang, pencipta, dan manajer perusahaan, adalah asal mula kata "kewirausahaan". Coulter berpendapat dalam buku Yuyus Suryana dan Kartib Bayu bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, penciptaan, atau perluasan perusahaan baru yang berfokus pada menghasilkan uang, menambah nilai, dan mengembangkan barang atau jasa baru dan inventif.<sup>9</sup> Seseorang yang memulai perusahaan baru dalam menghadapi bahaya dan ketidakpastian dengan tujuan memperoleh keuntungan dan pertumbuhan melalui peluang sumber daya yang diperlukan untuk menuai keuntungan dikenal sebagai wirausaha.<sup>10</sup>

Perilaku seseorang sangat ditentukan oleh cara berfikir (*mindset*) dan motif internal masing-masing. Menurut McGrath & MacMillan dalam bukunya Nor Hadi mengemukakan bahwa *mindset* dalam *entrepreneurship* merupakan cara pandang seseorang tentang bagaimana berusaha dan mencapai tujuan dari berusaha. *Mindset* yang *positive entrepreneurship* cara pandang seseorang yang diwarnai oleh *entrepreneurship character* sehingga mampu melaksanakan dan merelaksasi suatu usaha dengan ulet, inovatif, kreatif, *risk seeker*, tidak mudah menyerah terhadap usaha yang telah dimulainya. *Mindset* seperti itulah yang melahirkan seorang wirasusaha yang tangguh<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2010), 24

<sup>10</sup> Achmad Gozali, dkk, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Santri Berbasis Entrepreneurship*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020), 28

<sup>11</sup> Nor Hadi, *Entrepreneurship Jalan Kemandirian Bangsa*, (Yogyakarta : LkiS , 2020), 16

Dalam jurnal milik Ainna Khoiron Nawali mengemukakan bahwa terdapat enam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Gusjigang, diantaranya<sup>12</sup> :

1) Nilai Filosofis

Karena Gusjigang memasukkan prinsip-prinsip agama, maka digunakan oleh orang Kudus sebagai alat pengajaran. Mereka yang memahami gagasan Gusjigang juga adalah mereka yang berpengetahuan tentang agama dan aktif mengikutinya. Penduduk Kudus yang mayoritas beragama Islam dan beberapa kajian Islam memiliki komitmen kuat untuk mendukung prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran di segala bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, masyarakat, dan budaya. Kejujuran adalah salah satu prinsip panduan Gusjigang. Karena dengan perilaku jujur, berarti seseorang telah menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan ini dalam berbagai dimensi kehidupan dan mengamalkan salah satu dari empat sifat Nabi Muhammad SAW yaitu *as-sidq*.

2) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan perilaku seseorang yang dilakukan secara sadar. Akhlak dalam konsep Gusjigang yaitu “Gus” bagus akhlaknya artinya melakukan kegiatan sehari-hari dengan *akhlakul karimah* terhadap keluarga maupun masyarakat. Menjalankannya dengan jujur, sopan santun, saling menghormati, sikap *ta’dzim* kepada guru, kyai, atau yang lebih tua dan lain-lain.

3) Nilai Ilmiah

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi pengembangan ilmu dan merupakan bagian yang sangat penting. Orang-orang perlu terus-menerus mencari informasi agar memiliki pengetahuan tentang berbagai topik, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Pesantren dan sekolah Islam hanyalah dua contoh cita-cita yang diimplementasikan dalam bidang pendidikan dan terdapat istilah *ji* (*ngaji*) yang melekat pada ideologi Gusjigang.

---

<sup>12</sup> Ainna Khoiron Nawali, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 2, (2018): 102-103

4) Nilai *Spiritual*

Falsafah Gusjigang yang dibawa oleh Sunan Kudus terdapat nilai *spiritual*, yang menjelaskan bagaimana berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mencapai keselamatan dan kesenangan di dunia dan akhirat. Dalam setiap kehidupan pasti menjalankan nilai spiritual yang dilaksanakan secara rutin dan sudah menjadi kebiasaan, seperti melaksanakan kegiatan yang menumbuhkan sikap religius diantaranya; tadarus, berjanjen, ngaji kitab, manaqiban, tahlilan, yasinan, pembacaan hizb, dan masih banyak lagi.

5) Nilai Karya

Salah satu yang ada pada nilai Gusjigang adalah nilai karya. Di Era modern ini manusia dituntut untuk berfikir maju dalam mengikuti perkembangan zaman tak terkecuali bagi lembaga pendidikan seperti pesantren. Dengan berfikir maju, maka orang akan menghasilkan karya dan belajar dengan cara inventif dan kreatif.

6) Nilai Ekonomi / Harta

Nilai dan aset ekonomi merupakan salah satu prinsip pendidikan Islam yang terkandung dalam filosofi Gusjigang. Islam menempatkan nilai tinggi pada ekonomi dan aset karena mereka dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat berkembang dan berkembang dalam bidang yang terhubung. Salah satu yang berkaitan dengan nilai ekonomi adalah berdagang yang merupakan cara dalam 12 syari' at Islam untuk mendapatkan harta<sup>13</sup>.

## 2. Pengembangan Karakter

### a. Pengertian Pengembangan Karakter

Pengembangan adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kualitas teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan tuntutan melalui pendidikan dan pelatihan. Pengembangan dalam pandangan Abdul Majid adalah proses perencanaan pembelajaran secara rasional dan metodis untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dengan tetap

---

<sup>13</sup> Ainna Khoiron Nawali, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 2,( Desember, 2018): 4-12

mempertimbangkan potensi dan kompetensi anak didik.<sup>14</sup> Untuk memantapkan pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, hal ini harus dilakukan oleh lembaga pendidikan, baik formal (sekolah) maupun nonformal (pesantren), serta pemangku kepentingannya.

Pengembangan karakter merupakan suatu proses yang dapat dilakukan secara bertahap dan terkait dengan pengetahuan tentang nilai-nilai perilaku dan sikap atau emosi yang kuat dalam mengimplementasikannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan negara, serta masyarakat internasional. Ini menghubungkan unsur-unsur karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku. Pada hakekatnya, pendidikan karakter mendorong perilaku positif (manusia). Tiga fase terdiri dari pengembangan karakter: pengetahuan (*knowing*), implementasi (*doing*), dan kebiasaan (*habit*). Juga terdapat komponen karakter unggul, seperti moral mengetahui (pengetahuan tentang moral), perasaan moral (memperkuat perasaan terhadap moral), dan tindakan moral (*moral action*).<sup>15</sup> Sehingga dalam pengembangan pendidikan karakter ini, mengarahkan peserta didik atau santri untuk memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Jenis – Jenis Karakter**

Menurut Depdiknas, pendidikan karakter dapat menumbuhkan nilai-nilai yang dapat dibagi menjadi lima kategori utama: hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, manusia lain, hubungan dengan lingkungan, dan hubungan dengan negara. Ada 18 macam nilai karakter, diantaranya adalah sebagai berikut<sup>1617</sup> :

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 24

<sup>15</sup> Pupuuh Fathurrohman, dkk, *Penhembangan Pendidika Karakter*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2013), 146

<sup>16</sup>Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2013), 188-192

<sup>17</sup> Maulida Rahmawati, “ Kearifan Lokal Gusjigang Sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter di MAN 2 Kudus” , *Jurnal Candi*, Vol.21, No.2, (2021): 17-18

Jenis-Jenis Karakter	Penjelasan
1. Religius	Sikap dan perilaku taat dalam menegakkan prinsip-prinsip agama, toleransi, dan hidup damai dengan pemeluk agama yang berbeda, atau perilaku yang berpikir, berbicara, dan bertindak sejalan dengan cita-cita Tuhan.
2. Toleransi	sikap dan perilaku yang meliputi menghargai perbedaan keyakinan atau agama, suku, dan gagasan, sikap, dan perilaku orang lain.
3. Jujur	Terlibat dalam perilaku yang bertujuan untuk membangun keandalannya sebagai pribadi melalui kata-kata, perbuatan, dan pekerjaannya.
4. Disiplin	Perbuatan yang menunjukkan kedisiplinan dan mentaati peraturan perundang-undangan.
5. Kerja Keras	Upaya yang tulus dilakukan untuk menyelesaikan masalah agar dapat melaksanakan pekerjaan seefektif mungkin.
6. Kreatif	Pikirkan pendekatan atau hasil baru dari apa yang dimiliki saat ini, lalu ambil tindakan untuk mewujudkannya.
7. Mandiri	sikap dan tindakan yang tidak banyak mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan.
8. Demokrasi	Sambil menentukan hak dan kewajibannya sendiri dan orang lain, dia berpikir dan bertindak dengan cara yang sama.
9. Rasa Ingin Tahu	sikap dan perilaku yang bertujuan untuk memperoleh semua yang perlu diketahui tentang apa pun yang ingin dilihat, didengar, dan di alami sehubungan dengan apa yang ditemui.

10. Semangat Kebangsaan	pola pikir dan perilaku yang mengutamakan kebutuhan negara sebelum kepentingan pribadi.
11. Cinta Tanah Air	Cara institusi sosial, budaya, ekonomi, dan politik suatu bangsa dilihat dan diperlakukan dalam hal kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi.
12. Menghargai Prestasi	Sikap yang memotivasi seseorang untuk berkontribusi pada kesejahteraan orang lain dan mengakui serta menghargai pencapaian mereka.
13. Bersahabat /Komunikatif	Menggunakan kesenangan dari berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain sebagai jenis perilaku.
14. Cinta Damai	sikap, pernyataan, dan perbuatan yang membuat orang lain merasa puas dan aman dalam keberadaannya.
15. Gemar Membaca	amalan membaca untuk kesenangan dengan maksud memperoleh pengetahuan baru tentang keutamaan bagi diri sendiri.
16. Peduli Lingkungan	Mengambil langkah-langkah untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan upaya untuk membangun kembali setelah bencana besar.
17. Peduli Sosial	Tindakan dan sikap diarahkan untuk membantu individu dan komunitas lain yang membutuhkan.
18. Bertanggung Jawab	sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap Tuhan, dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, dan bangsanya.

Jika dikaitkan dengan jiwa *spiritual*, *leadership* dan *entrepreneurship* maka terdapat nilai-nilai karakter di dalamnya. Yang termuat dalam *spiritual* adalah religius dan

rasa ingin tau. Untuk karakter *leadership* diantaranya jujur, toleransi, gemar membaca, disiplin, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab. Sedangkan pada karakter *entrepreneurship* diantaranya mandiri, kerja keras dan kreatif.

### c. Karakter Santri

Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang mendominasi pada seorang santri. Adapun karakter Santri sebagai berikut<sup>18</sup>:

- 1) Keberanian: seorang santri memiliki keberanian, karena dalam kegiatannya di dalam pondok di ajari ber pidato atau qitobah, sehingga santri mempunyai keberanian berbicara di depan umum.
- 2) Tanggung jawab: Seseorang santri pasti akan menanggung atas apa yang telah di perbuat, misalkan ketika seorang santri mendapat amanah dari pengasuh itu harus segera di kerjakan.
- 3) Mandiri: hidup di pesantren itu dilatih untuk hidup mandiri supaya pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya.
- 4) Berakhlakul Karimah: pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "*sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh*" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan sertamenghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru.
- 5) Qonaah dan Sederhana : Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya.
- 6) Disiplin: pesantren terdapat aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter disiplin.

### d. Metode Pengembangan Karakter

Metode pendidikan Islam sangat tepat dalam membina dan mengembangkan karakter peserta didik khususnya pelajar muslim. Islam mempunyai metode dalam membentuk kepribadian peserta didik yang mulia, sesuai dengan ajaran agama Islam. Terdapat dua metode yang

---

<sup>18</sup> Abdul Rohman, Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al Munawaroh Malang, *Skripsi*, (2019), 7

digunakan dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian mulia yaitu : metode *ibtida'* dan metode lanjutan. Untuk penjelasan metode-metode tersebut maka akan di bahas sebagai berikut<sup>19</sup>.

1) Metode *Ibtida'*

Metode *mauidzoh*, metode pembiasaan dengan perilaku terpuji, metode teladan (kebijaksanaan), dan metode *targhib tarhib* merupakan komponen dari metode *Ibtida'*.

a) Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi

Metode dialog adalah metode yang menggunakan tanya jawab dan menghubungkan pemikiran antara seseorang dengan orang lain dengan tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Alquran banyak memberikan informasi mengenai dialog, diantaranya adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, deskriptif, naratif, argumentasi dan dialog *nabawiyah*. Rasulullah SAW sering menggunakan metode dialog dalam membentuk kepribadian para sahabat. Dengan metode dialog peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai sesuatu yang belum dipahami.

b) Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Kepribadian atau karakter siswa dapat dikembangkan melalui penceritaan, dengan kisah para Nabi dan Rasul sebagai ajaran penting. Beberapa ayat Alquran dikaitkan dengan dongeng dan mengandung berbagai ajaran. Metode mendidik kepribadian atau karakter peserta didik melalui kisah akan memberikan kesempatan untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah peserta didik ikut berperan didalamnya. Metode mendidik kepribadian peserta didik melalui kisah dapat berperan dalam pembentukan dan pengembangan karakter, moral dan akal peserta didik.

---

<sup>19</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2013), 51-59

c) Metode *Mauidzoh* (Ceramah)

Ceramah atau nasihat merupakan pemberian penjelasan berupa kebenaran dan kepentingan sesuatu, dengan tujuan orang yang diberikan nasihat dapat menjauhi perbuatan yang tidak baik atau maksiat. Dampak yang diharapkan dalam perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik melalui metode *mauidzoh* ini, adalah untuk membangkitkan semangat yang nyata dan tulus, untuk menginspirasi sentimen ketuhanan dalam jiwa murid, untuk menginspirasi ketekunan dalam mengikuti konsep surgawi.

## d) Metode Pembiasaan Dengan Kepribadian Terpuji

Pada hakekatnya, manusia memiliki kemampuan untuk memeluk kebaikan atau keburukan, yang sejalan dengan risalah Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut : "*Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaanNya), maka Allah mengilhamkan jiwa itu melalui jalan kefasihan dan ketakwaanYa. Sesungguhnya beruntunglah bagi orang yang mensucikan jiwa, dan merugi bagi orang yang mengotorinya.*" (QS. Al-Syams [91] : 7-10). Menurut ayat diatas, orang memiliki kapasitas untuk mengubah kepribadian mereka, apakah menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan merupakan cara yang paling efektif untuk pembentukan dan pengembangan karakter dan relatif terbuka. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini, akan menimbulkan minat dan kebiasaan sehingga menjadi kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadiannya.

## e) Metode Keteladanan

Kata "teladan" memiliki konotasi yang sangat esensial jika dikaitkan dengan pengajaran dan penanaman karakter peserta didik. Jika pendidik tampil mengagumkan, maka besar kemungkinan siswa akan melakukan hal yang sama, begitu pula sebaliknya, karena pada dasarnya peserta didik meniru pendidik atau guru. Keteladanan menjadi metode yang sangat ampuh dalam membina karakter

peserta didik. Di satu sisi, pendidik hendaknya bertujuan untuk meniru Nabi Muhammad SAW sebagai teladan, sehingga diharapkan peserta memiliki sosok yang dapat dijadikan panutan atau panutan. Nabi Muhammad SAW adalah contoh teladan ajaran yang sempurna.

f) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

*Tarhib* adalah nazar untuk menunda keuntungan, kelezatan, dan kepuasan yang disertai dengan rayuan. *Tarhib* menimbulkan bahaya melalui hukuman. Jadi, berdasarkan kutipan tersebut, teknik pendidikan karakter dapat mencakup baik janji, pujian, dan hadiah maupun hukuman.<sup>20</sup> Menurut teori motivasi Malow menyatakan bahwa mengembangkan kepribadian yang terhormat dapat dididik dengan sangat baik dengan menggunakan pendekatan hadiah dan hukuman.

Pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi atau memiliki nilai-nilai yang terpuji dapat menginspirasi mereka untuk mempertahankan atau mengembangkan moral yang kuat. Meskipun hukuman dalam pendidikan memiliki arti penting, namun jika pendidikan terlalu lunak akan menghasilkan anak-anak yang kurang berani dan disiplin. Hukuman dijatuhkan secara bertahap dengan teguran, pengusiran, dan akhirnya pemukulan, namun bukan untuk mencelakai atau mengajari murid bagaimana tunduk, disiplin, dan berperilaku terhormat.

2) Metode Lanjutan (' *Ulya*)

Untuk mengembangkan kepribadian yang sempurna dan ideal, teknik pendekatan lanjutan dipercaya dapat memperkuat ketakwaan dan keimanan yang kuat. Dengan mengamalkan segala informasi dan wawasan tentang prinsip-prinsip keagamaan yang diperoleh melalui metode *ibtida'*, pendekatan ini khususnya ditujukan bagi generasi dewasa. Memahami terlebih dahulu, kemudian menerapkannya dalam

---

<sup>20</sup> Syamsiah Nur dan Hasnawati, Metode *Tarhib* dan *Tarhib* Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 5, (2020): 70-71

kehidupan sehari-hari, dan menjaga konsistensi dalam mengikuti ajaran agama merupakan langkah awal dalam prosedur metode ini. Tujuan dari semua ini adalah untuk menumbuhkan dalam diri mereka akhlak mulia yang akan hadir dalam kehidupan sehari-hari.

**e. Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Pendidikan Karakter**

Dari pilihan pertama hingga puncak pencapaian, pengembangan karakter merupakan proses yang menyeluruh, dalam mencapai karakter yang baik dan berkualitas serta menuju pada aktualisasi diri.<sup>21</sup> Kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan pendidikan formal. Hal ini karena pendidikan karakter merupakan salah satu komponen pendidikan formal yang merupakan komponen dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan terhambat oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut: (1) sistem pendidikan Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh behaviorisme, sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari perubahan perilaku; (2) kemampuan pendidik mengangkat struktur sebagai bahan ajar dasar masih rendah; (3) tuntutan zaman semakin pragmatis; dan (4) bagi pendidikan sikap tersebut kurang menguntungkan.

Pengalaman prasekolah, tingkat intelek, kreativitas, dorongan untuk belajar, sikap, dan kebiasaan belajar merupakan karakteristik yang mendorong pembelajaran karakter di lembaga pendidikan.

Suasana pendidikan yang kondusif, yang merupakan unsur pendorong lain dalam pembelajaran karakter, terlihat dari uraian di atas (lingkungan sekolah yang positif membantu pembentukan karakter). Siswa akan mengembangkan karakter yang unggul dalam lingkungan belajar yang mendukung. Jadi, baik variabel internal maupun eksternal pada umumnya berdampak pada karakter seseorang. Variabel internal, seperti kecenderungan biologis, persyaratan psikologis, dan kebutuhan kognitif, merupakan karakteristik orang yang secara terus-menerus memengaruhi

---

<sup>21</sup> Anita Yuniarti Aroma, Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Pengembangan Diri Dalam Pembentukan Karakter Siswa dan Solusinya di MTs N 6 Sleman, *Skripsi*, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2021): 22-23

cara mereka berperilaku. Sedangkan pengaruh eksternal adalah pengaruh yang tidak berhubungan dengan orang tetapi mungkin memiliki dampak langsung atau tidak langsung pada perilaku.

Ada beberapa unsur yang mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku, diantaranya sebagai:

- 1) Faktor dari dalam dirinya
  - a) *Insting*
  - b) Kepercayaan
  - c) Keinginan
  - d) Hati Nurani
  - e) Hawa Nafsu
- 2) Faktor dari luar dirinya<sup>22</sup>:
  - a) Lingkungan
  - b) Keluarga dan Sekolah
  - c) Pergaulan Teman dan Sahabat
  - d) Penguasa atau Pemimpin

### 3. Pesantren

#### a. Pengertian Pesantren

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan bagi siswa untuk belajar tentang Islam dan pertemuan sosial bagi mereka untuk "menghafal" agama.<sup>23</sup> Pesantren yang diasosiasikan dengan makna Islam dari perspektif sejarah juga menandakan keaslian Indonesia (pribumi). Pesantren sebenarnya hadir sepanjang era Hindu-Buddha.<sup>24</sup> Secara alternatif dapat dipahami bahwa pesantren, lembaga pendidikan tertua di Indonesia, adalah tempat pendidikan dilakukan dalam upaya menutup kesenjangan antara penguasaan ilmu dan penerapan ilmu melalui sistem pesantren dan tradisinya yang unik.<sup>25</sup> Diantara tradisi khas pesantren yaitu soroga kitab kuning, mujahaddah, manaqiban, tahlil, takziran, dan kepungan.

---

<sup>22</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk, *Penhngembangan Pendidika Karakter*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2013), 74-76

<sup>23</sup> Achmad Gozali, dkk, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Santri Berbasis Enterpreneurship*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020), 1

<sup>24</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Ponorogo : Paramadina, 1997), 17

<sup>25</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta : P3DI Setjen DPR RI Dan Azza Grafika, 2015), 3

Menurut Abdurrahman Wahid dalam jurnal milik *Zulhimma* mengemukakan, pesantren itu adalah kompleks yang terdiri dari tempat-tempat yang seringkali terputus dari dunia luar. Terdapat beberapa bangunan di kompleks tersebut, antara lain rumah juru kunci (dikenal di daerah berbahasa Jawa sebagai *kyai*, di daerah berbahasa Sunda disebut *ajegan*, dan di daerah berbahasa Madura disebut *nun* atau *bendara* disingkat *ra*); *surau* atau *masjid*; ruang kelas (disebut *madrasah Arab*, yang sering memiliki konotasi sekolah); dan *asrama* tempat tinggal santri pesantren.<sup>26</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang menjadi tempat santri dalam menimba dan memperdalam ilmu agama Islam dengan sistem pengajaran dan tradisi yang khas didalamnya.

#### b. Unsur-Unsur Dalam Pesantren

Deskripsi keseluruhan pendidikan pesantren berkonsentrasi pada dua komponen utama: komponen fisik pesantren dan ciri-ciri sistem pendidikannya. Diantara unsur-unsur tersebut diantaranya :

##### 1) Kiai

Peran terpenting dalam pesantren adalah *kiai*, yang melalui gaya kepemimpinannya bertanggung jawab penuh atas tumbuh kembang pesantren.

Di pesantren, tugas *ustadz/kiai* terhadap santrinya sama seperti orang tua. Selain sebagai pengajar dan orang tua, *kyai* juga berfungsi sebagai pemimpin spiritual keagamaan dan bertanggung jawab atas pertumbuhan kepribadian dan kesejahteraan fisik anak didiknya. Sehingga dalam perannya sebagai tokoh protagonis atau tokoh kunci di pesantren.

##### 2) Santri

Santri digambarkan di pesantren sebagai personifikasi dari rasa lapar pemimpin akan ilmu. Seorang santri seringkali adalah seseorang yang menghadiri pesantren untuk belajar pelajaran agama Islam. Santri muda yang pindah ke komunitas pesantren menghadapi struktur sosial yang lebih longgar yang bergantung pada komitmen setiap orang untuk terlibat

---

<sup>26</sup>Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, *Jurnal Darul ' Ilmi* Vol. 01, No. 02 (2013), 167

aktif dalam kehidupan beragama dan belajar di sana. Santri Mukim (santri yang berasal dari pedesaan dan tinggal di kompleks pesantren) dan Santri kalong adalah dua kategori santri yang terpisah tergantung dari tempat tinggalnya (santri yang berasal dari desa sekitar pesantren dan biasanya tidak tinggal di pondok pesantren).

### 3) Masjid

Masjid adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat berdoa bagi umat Islam kepada Allah SWT sekaligus sebagai sarana dakwah dan pendidikan, mendorong manusia untuk senantiasa menjaga lingkungan melalui dakwah, termasuk kegiatan lisan, tertulis, dan praktis. Masjid-masjid yang dibangun di tengah-tengah masyarakat berfungsi sebagai tempat ibadah dan jembatan antara nilai-nilai spiritual umat Islam dan ambisi mereka untuk masyarakat yang beradab. Menurut komunitas Muslim, masjid dan kegiatan masyarakat sehari-hari saling terkait erat, menciptakan simbiosis mutualistik yang memperkuat hubungan, saling menginspirasi, dan memberi vitalitas kehidupan.<sup>27</sup>

Di pesantren masjid menjadi tempat yang paling utama (pusat utama) dalam kegiatan santri. Selain digunakan sebagai kegiatan ibadah seperti sholat wajib 5 waktu dan shalat sunnah, Pelaksanaan pembelajaran berupa pengajian, yang dilakukan di masjid setelah sholat Maghrib atau setelah sholat Subuh. Ini dilakukan dengan metode bandongan atau wetonan. Pesantren mewajibkan santrinya untuk membaca berbagai nash, antara lain tafsir, hadis, tasawuf, dan karya-karya lainnya.

### 4) Pondok

Pondok, tempat tinggal atau asrama santri, dan kyai merupakan ciri pesantren yang membedakannya dengan model pendidikan lainnya. Pada hakikatnya pondok berfungsi sebagai tempat menampung para santri yang datang dari tempat yang jauh, maupun daerah sekitar dengan tujuan untuk menimba ilmu agama Islami

---

<sup>27</sup> Hayu Prabowo, *Ecomasjid: Dari Masjid Makmurkan Bumi*, (Jakarta : Yayasan Pesantren Al-Amanah Sempon, 2017), 1-6

di pesantren. Kegiatan santri pada waktu-waktu tertentu antara lain belajar, sholat, makan, olah raga, tidur, bahkan ronda malam. Pondok menjadi tempat bagi santri untuk menghormati dan mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan.<sup>28</sup>

5) Pengajaran kitab-kitab klasik

Pendidikan standar di pesantren sering ditandai dengan pengajaran karya-karya Islam tradisional. Pesantren menggunakan berbagai penulis agama untuk buku teks mereka, terutama karya-karya akademisi yang mengikuti mazhab Syafi'i. Klasik terkenal ini termasuk:

- a) Fiqih : safinah al-Najah, fath al-Qarib Sulam al-Taufiq, fathul al-wahab,
- b) Ilmu tauhid : Aqqidah al-awam, bada' ula amal dan sanusiah,
- c) Ilmu tasawuf : Al-Irsyadu, al-Ibad, tanbih al-ghafilin, alhikam,
- d) Ilmu nahu sharaf : al-imriti, awamil, al-maqsud.

Keempat pengelompokan buku tersebut kemudian dibagi menjadi tiga tingkatan, diantaranya:

- a) Kitab dasar
- b) Kitab tingkat menengah
- c) Kitab besar

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren biasanya teknik hafalan, *weton/bondongan*, *sorogan*, dan *halaqoh*. *Weton* yang dalam bahasa Jawa berarti waktu sejak pengajian dilakukan sebelum dan sesudah shalat fardhu, *sorogan* yang berasal dari kata sorog yang berarti mendorong, *halaqoh* yang berarti duduk melingkar, dan penggunaan teknik hafalan untuk mengingat. teks tertentu semuanya adalah istilah terkait.

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Moh. Ilham Hasbullah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019 dengan judul "Pembentukan Karakter *Enterpreneurship* Di Pondok Pesantren Al Mumtaz, Patuk Gunungkidul" penelitian ini menggunakan

---

<sup>28</sup> Zulhimma, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, *Jurnal Darul ' Ilmi*, Vol. 01, No. 02, (2013), 170

metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai proses pembentukan karakter *entrepreneurship* dan capaian yang diperoleh dalam pembentukan karakter *entrepreneurship*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter *entrepreneurship* santri di pondok pesantren Al Mumtaz, Patuk Gunungkidul melalui proses yang panjang yaitu dengan menjadikan santri berperan aktif dalam kegiatan *entrepreneur*. Yang kemudian santri diberikan arahan, pelatihan, penanaman karakter juga pendampingan oleh pendamping dan pengurus. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter kemandirian santri yang nantinya sebagai bekal di masyarakat setelah lulus dari pondok<sup>29</sup>.

Persamaan dengan yang peneliti teliti adalah sama-sama membahas mengenai strategi dalam pembentukan karakter *entrepreneurship*. Adapun perbedaannya yaitu pada skripsi Moh. Ilham Hasbullah karakter yang dikembangkan di pondok hanya berfokus pada karakter *entrepreneurship*, sedangkan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu mengenai pengembangan karakter melalui nilai-nilai Gusjigang yang kemudian melahirkan tiga pilar karakter yaitu *spiritual*, *leadership* dan *entrepreneurship*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Rahmawati, dkk dalam jurnal yang berjudul "Kearifan Lokal Gusjigang Sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter di MAN 2 Kudus" penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai karakter di MAN 2 Kudus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa salah satu penanaman nilai karakter yang dilakukan MAN 2 Kudus yaitu melalui materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penanaman nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Gusjigang yang dilakukan oleh MAN 2 Kudus dapat merubah karakter peserta didiknya menjadi lebih baik, religius serta memiliki keahlian dalam berdagang sesuai dengan ajaran dari Sunan Kudus<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> Moh. Ilham Hasbullah, Pembentukan Karakter Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Al Mumtaz, Patuk Gunungkidul, *Skripsi*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2019): x

<sup>30</sup> Maulida Rahmawati, Kearifan Lokal Gusjigang Sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter di MAN 2 Kudus, *Jurnal Candi*, Vol.21, No.2, (2021), 15-16

Persamaan yang peneliti bahas adalah sama-sama membahas mengenai penerapan nilai-nilai karakter yang ada pada Gusjigang. Yang menjadi perbedaan adalah jika di MAN 2 Kudus penerapan nilai-nilai karakter masih sekedar materi pembelajaran formal, sedangkan yang peneliti teliti sudah menjadi program unggulan yang aplikatif.

3. Skripsi Gilang Arisangky mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021 yang berjudul "Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif Panti Asuhan Akhlakul Karimah Malang)" penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dijelaskan penerapan pendidikan karakter mandiri panti asuhan *Akhlakul Karimah* dan dicari informasinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Yayasan Akhlakul Karimah menggunakan strategi dengan menonjolkan unsur internal dan eksternal yang diharapkan berdampak pada penanaman dan perwujudan karakter mandiri pada anak asuh sekaligus melaksanakan pendidikan karakter kemandirian anak asuh.<sup>31</sup>

Persamaan yang peneliti bahas adalah sama-sama membahas mengenai penerapan jiwa kemandirian peserta didik dimana menyangkut *spiritual*, *leadership*, dan *entrepreneurship*. Yang menjadi perbedaan dengan yang peneliti teliti yaitu mengenai karakter kemandirian yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai Gusjigang, sedangkan penelitian milik galang karakter kemandirian dibentuk bukan berdasarkan nilai-nilai Gusjigang.

### C. Kerangka Berfikir

Representasi dari proses studi yang lengkap adalah kerangka berfikir, dimana dalam kerangka berfikir ini menerangkan mengenai uraian pokok dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Kerangka berfikir berguna untuk mempermudah peneliti dalam membahas judul penelitian, demi tercapainya tujuan dari proses penerapan nilai Gusjigang dalam membentuk dan mengembangkan karakter santri yang bejiwa *spiritual*, *leadership* dan *entrepreneurship*. Berdasarkan uraian pokok bahasan teori dan tujuan yang hendak dicapai, maka kerangka berfikir dalam hal ini meliputi penerapan dan penanaman nilai-nilai Gusjigang dalam menumbuhkan

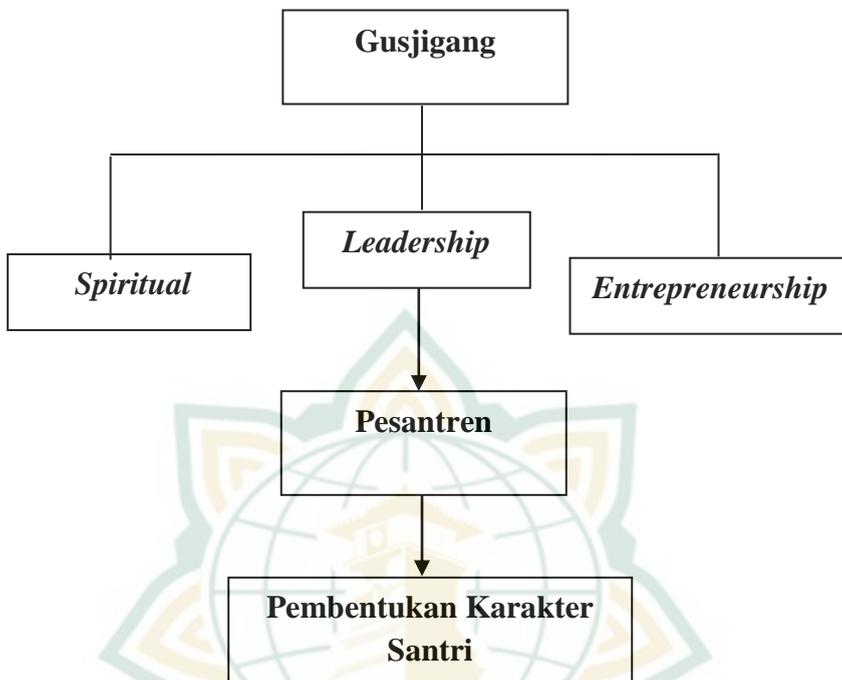
---

<sup>31</sup> Gilang Arisanky, Implementasi Pendidikan Kemandirian (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Akhlakul Karimah Malang), *Skripsi*, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), xvi

jiwa dan mengembangkan karakter *spiritual*, *leadership* dan *entrepreneurship* pada santri pondok pesantren Enterpreneur Al Mawaddah Kudus.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan Penelitian, yang diarahkan kepada usaha pesantren dalam mendidik santrinya agar mampu bersaing dengan dunia luar dan menjadi seseorang yang memiliki jiwa *Spiritual*, *Leadership* dan *Entrepreneurship*. Nilai Gusjigang menggambarkan kearifan lokal daerah Kudus dan masyarakat Kudus yang gemar berdagang tetapi tidak lupa untuk mengaji atau beribadah sesuai dengan ajaran Sunan Kudus, yang kemudian dikembangkan dalam dunia pesantren menjadi suatu penerapan dalam pembelajaran pesantren. Nilai Gusjigang dalam pesantren ini diharapkan mampu melahirkan santri dan lulusan pesantren yang tidak hanya pandai dalam hal mengaji saja melainkan juga pandai dalam bidang lainnya. Sehingga terbentuk karakter kemandirian santri yang terdiri dari *spiritual*, *leadership* dan *entrepreneurship*. Kerangka pemikiran teoristis diatas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu "Penerapan Nilai Gusjigang Dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Enterpreneur Al Mawaddah Kudus" .

Penelitian yang dilaksanakan ini juga diarahkan sebagai bentuk jawaban terhadap problematika pemikiran masyarakat luas dimana mereka menganggap lulusan pesantren tidak punya *skill* lebih yang bisa dibanggakan, tidak ada bakat selain mengaji. Untuk menjawab keraguan masyarakat maka pesantren Enterpreneur Al Mawaddah memberikan kontribusi kepada perkembangan kurikulum pendidikan pembelajaran pesantren dalam menciptakan kader-kader penerus bangsa yang mampu bersaing dengan dunia luar. penelitian yang peneliti laksanakan juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan pondok pesantren Enterpreneur Al Mawaddah Kudus dan pondok pesantren lainnya agar dapat memperbaiki dan menambah kreativitas demi kesuksesan pondok dalam menciptakan lulusan "sukses semuda mungkin" dengan melalui praktek di usaha-usaha yang dijalankan pesantren.



Gambar 2.1 Kerangka berfikir